



This is an open access article under the CCBYSA

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
23-April-2025	25-April-2025	1-Mei-2025	30-Juni-2025
DOI: https://doi.org/10.58518/equality.v3i1.3876			

Pengasuhan Inklusif Dalam Islam: Studi Kasus Ayah Dan Anak Dalam Drama Korea *Perfect Family*

Fatihatu Khoir Ar Rosyidah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

E-mail: Faith.osyi@gmail.com

Siti Mutholingah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

E-mail: Siti.mutholingah89@gmail.com

ABSTRACT: This study explores the concept of inclusive parenting in Islam through the lens of the father-child relationship in the Korean drama *Perfect Family*. The academic problem addressed is the lack of intersection between Islamic teachings on family dynamics and contemporary media portrayals, specifically in non-Western contexts. This research is distinct in its application of Islamic perspectives to analyze a popular Korean drama, providing an original approach compared to existing literature focused primarily on Western family models. Using qualitative content analysis, this study examines how inclusive parenting is portrayed, emphasizing mutual respect, empathy, and education within the family. The findings highlight the importance of inclusive parenting in Islamic thought and its representation in modern media. Future research could further explore the comparative analysis of Islamic parenting models in global media, including Western contexts.

Keywords: Inclusive parenting, Islam, family dynamics, media, Korean drama

ABSTRAK: Penelitian ini mengeksplorasi konsep pengasuhan inklusif dalam Islam melalui hubungan ayah-anak dalam drama Korea *Perfect Family*. Masalah akademik yang dibahas adalah kurangnya keterhubungan antara ajaran Islam tentang dinamika keluarga dengan representasi media kontemporer, khususnya dalam konteks non-Barat. Penelitian ini memiliki keunikan dalam penerapan perspektif Islam untuk menganalisis drama Korea populer, yang memberikan pendekatan orisinal dibandingkan literatur yang lebih fokus pada model keluarga Barat. Menggunakan analisis konten kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana pengasuhan inklusif digambarkan, dengan menekankan penghormatan, empati, dan pendidikan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengasuhan inklusif dalam pemikiran Islam dan representasinya dalam media modern. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis perbandingan model pengasuhan Islam dalam media global, termasuk konteks Barat.

Kata Kunci: Pengasuhan inklusif, Islam, dinamika keluarga, media, drama Korea.

PENDAHULUAN

Pengasuhan inklusif merupakan tema yang semakin relevan dalam konteks pendidikan dan sosial pada era modern ini. Dalam Islam, pengasuhan inklusif dapat diartikan sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, tanpa diskriminasi, untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Pendekatan ini mencakup pengasuhan yang mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Problem akademik yang melatarbelakangi penulisan artikel ini adalah kebutuhan untuk memahami bagaimana konsep pengasuhan inklusif diterapkan dalam konteks Islam, khususnya dalam hubungan ayah dan anak.

Dalam kajian terdahulu, banyak penelitian telah membahas pendidikan inklusif dalam perspektif Islam. Sebagai contoh, Baharun dan Awwaliyah (2018) menekankan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menguntungkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa. Selain itu, Hermawan (2015) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan dalam Islam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Artikel-artikel yang terbit dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya perkembangan pemikiran mengenai pentingnya pendidikan inklusif di lingkungan pesantren dan sekolah-sekolah Islam. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menjadi kebutuhan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menjadi bagian integral dari menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa.

Pendidikan inklusif sebagai konsep memiliki beberapa prinsip utama, seperti penerimaan terhadap diversitas, aksesibilitas fisik, pengajaran beragam, dan kerjasama tim. Guru diharuskan untuk menggunakan metode pengajaran yang berbeda agar dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa, tetapi juga mendorong prestasi akademis mereka Aulia (2024). Selain itu, pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi akses pendidikan berkualitas

bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta menciptakan rasa penerimaan sosial di antara siswa (Ahmad, 2023).

Meskipun banyak artikel terdahulu membahas pendidikan inklusif secara umum, artikel ini berusaha mengisi *gap research* dengan mengeksplorasi bagaimana peran ayah sebagai pengasuh dapat memengaruhi perkembangan anak dalam lingkungan yang inklusif. Distingsi dan orisinalitas dari artikel ini terletak pada fokusnya terhadap dinamika hubungan ayah dan anak dalam konteks pengasuhan inklusif. Dalam Islam, pengasuhan ayah memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter dan pendidikan anak, sehingga pendekatan inklusif dalam hubungan ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan anak secara holistik.

Pemilihan drama Korea berjudul *Perfect Family* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, drama Korea saat ini sedang populer di kalangan masyarakat dunia, termasuk Indonesia, sehingga memiliki daya tarik budaya yang kuat. Popularitas ini menjadikannya medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan modern, termasuk konsep pengasuhan inklusif. Kedua, drama ini menawarkan narasi yang mendalam tentang hubungan keluarga, sehingga memberikan ruang untuk eksplorasi nilai-nilai Islam seperti kesetaraan, keadilan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dengan menggunakan drama sebagai studi kasus, penelitian ini dapat menjembatani nilai-nilai Islam dengan konteks budaya global yang lebih luas.

Melalui analisis drama Korea *Perfect Family*, artikel ini akan menggali bagaimana representasi pengasuhan inklusif dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Drama ini menjadi studi kasus yang menarik untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam, seperti kesetaraan, keadilan, dan penerimaan terhadap perbedaan, diterjemahkan dalam interaksi antara ayah dan anak. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menambah wawasan tentang pengasuhan dalam Islam, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai interaksi keluarga dalam mendukung pendidikan inklusif.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan terhadap studi pengasuhan dan pendidikan Islam dalam konteks budaya dan agama tertentu.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka berupa film. Fokusnya adalah interpretasi tematik nilai-nilai Islam yang direpresentasikan dalam drama Korea *Perfect Family*. Obyek Penelitian dari penelitian ini adalah hubungan ayah dan anak dalam drama Korea *Perfect Family*. Adegan yang dianalisis adalah interaksi yang mencerminkan nilai pengasuhan inklusif.

Sumber Data dalam penelitian ini yaitu data utama berasal dari cuplikan adegan drama Korea *Perfect Family*. Sedangkan data pendukung berupa kajian literatur dari Al-Qur'an, hadis, dan penelitian terkait pengasuhan inklusif. Teknik pengumoulan data dalam pemenilitan ini berupa dokumentasi berupa tangkapan layar dari adegan tertentu. Kemudian analisis literatur untuk menghubungkan nilai-nilai dalam drama dengan konsep pengasuhan inklusif dalam Islam.

Adapun teknik analisis data menggunakan Interpretasi Tematik: yaitu mengidentifikasi tema-tema utama seperti kesetaraan, penerimaan perbedaan, dan keadilan dalam hubungan ayah dan anak.

Keabsahan data menggunakan triangulasi data yakni dengan: Membandingkan hasil analisis drama dengan referensi Islam dan literatur akademik untuk validasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama Korea *Perfect Family* termasuk baru saja dirilis pada tahun 2024, tepatnya pada tanggal 14 Agustus dan tayang perdana di platform streaming VIU. Meskipun bergenre misteri & *thriller* namun drama ini juga mengangkat tema keluarga dengan segala dinamika serta tantangan emosional yang kompleks. Drama ini menyoroti hubungan antara ayah dan anak, khususnya dalam konteks pengasuhan inklusif yang mencakup penerimaan anak angkat dengan latar belakang yang kompleks. Karakter ayah dalam drama ini menjadi representasi

penting dari pengasuhan yang penuh kasih sayang meskipun menghadapi berbagai perasaan pribadi terkait dengan masa lalu keluarga. Berikut adalah hasil dan pembahasan penelitian dari drama Korea *Perfect Family* tentang bagaimana pengasuhan inklusif diterapkan dalam hubungan ayah dan anak, serta relevansinya dalam perspektif Islam.

1. Hasil Penelitian

a. Pola Pengasuhan Anak Angkat dalam Drama Korea *Perfect Family*

Dalam drama Korea *Perfect Family*, tokoh ayah angkat, Jin Hyuk, menerima masukan dari istrinya untuk mengadopsi seorang anak perempuan bernama Sun Hui. Awalnya, Jin Hyuk menunjukkan penolakan karena Sun Hui memiliki latar belakang yang sangat kompleks. Ayah kandung Sun Hui adalah seorang narapidana yang telah membunuh anak kandung mereka. Namun, istrinya terus meyakinkannya bahwa Sun Hui tidak bersalah dan hanya seorang anak kecil yang berhak mendapatkan kasih sayang seperti anak lainnya.

Ketika Jin Hyuk dan istrinya pertama kali mengunjungi panti asuhan tempat Sun Hui tinggal, mereka melihat Sun Hui menyendiri dan tampak murung, berbeda dengan anak-anak lain seusianya. Momen ini menjadi titik balik yang menggerakkan hati Jin Hyuk untuk mempertimbangkan ulang keputusannya. Setelah proses panjang yang penuh pertimbangan emosional, mereka akhirnya memutuskan untuk mengadopsi Sun Hui dan memperlakukannya seperti anak kandung mereka sendiri.

Jin Hyuk berkomitmen untuk tidak mengungkit masa lalu kelam ayah kandung Sun Hui atau membandingkan anak angkatnya dengan almarhum anak lelakinya. Hal ini terlihat dalam berbagai adegan, termasuk pada episode ke-6, di mana Jin Hyuk dan istrinya membawa Sun Hui bermain sepeda baru di taman. Dalam momen ini, Sun Hui terlihat sangat bahagia, dan Jin Hyuk pun tampak turut menikmati kebahagiaan anaknya.



Gambar 1. Pola Pengasuhan Anak dalam Episode ke-6

Sebagaimana terlihat pada tangkapan layar episode ke-6 tersebut, momen kebersamaan ini melambangkan keberhasilan Jin Hyuk dalam menyesuaikan dirinya dengan peran baru sebagai ayah angkat. Awalnya, Jin Hyuk menghadapi pergulatan batin yang berat. Kesedihan mendalam akibat kehilangan anak kandungnya dan beban emosional terkait masa lalu Sun Hui menjadi tantangan besar. Namun, keyakinan istrinya, serta kepatuhan dan sikap manis Sun Hui, membuatnya perlahan-lahan menerima dan memulai perjalanan baru sebagai seorang ayah.

Komitmen Jin Hyuk dan istrinya terlihat dalam pemberian materi, seperti sepeda baru. Lebih dari itu, mereka juga berupaya menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan emosional. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan emosional Sun Hui dengan memberikan perhatian penuh, bermain bersama, dan membangun hubungan yang didasarkan pada penerimaan tanpa syarat.

Pengasuhan ini mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, pengampunan, dan inklusi yang mendalam. Dalam konteks ini, drama *Perfect Family* tidak hanya menampilkan perjalanan emosional para tokohnya, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya memisahkan masa lalu seseorang dengan peluang yang layak ia dapatkan di masa depan.

b. Dinamika Ayah dan Anak Angkat



Gambar 2. Dinamika Ayah dan Anak Angkat dalam Episode Ke-4

Meski waktu terus bergulir dan usia bertambah, konflik batin yang dialami Jin Hyuk tak sepenuhnya terselesaikan. Jin Hyuk kerap menghadapi rasa takut dan bayang-bayang dendam terhadap anak angkatnya, Sun Hui. Namun, ia mengingat kedekatan antara anak kandungnya yang telah tiada dan Sun Hui, yang membantunya menerima Sun Hui sebagai bagian keluarga.

Salah satu momen yang menggambarkan konflik ini adalah ketika Sun Hui mencoba masuk ke sebuah kamar yang tertutup rapat. Dalam adegan ini, Jin Hyuk melarang Sun Hui dengan suara yang sangat dingin berbeda dari biasanya. Hal ini sangat kontras dengan cara Jin Hyuk biasanya berbicara dengan Sun Hui. Larangan ini menimbulkan kebingungan pada Sun Hui, yang merasa ditolak. Namun, di balik tindakannya, Jin Hyuk sebenarnya sedang berusaha melindungi dirinya sendiri dan Sun Hui dari rasa sakit emosional yang mungkin timbul jika kenangan masa lalu tersebut terbuka.

Meskipun ketegangan emosional seperti ini kadang muncul, Jin Hyuk tetap menunjukkan kasih sayang kepada Sun Hui melalui dukungan dan perhatian dalam berbagai situasi. Salah satunya adalah ketika Sun Hui merasa terabaikan akibat larangan tersebut, Jin Hyuk akhirnya berbicara dengan lembut kepada Sun Hui untuk menjelaskan alasannya. Ia menegaskan bahwa tindakannya melarang masuk ke kamar tersebut bukanlah karena ketidakpedulian, tetapi upaya untuk menjaga kenangan sekaligus melindungi hati Sun Hui.

Selain itu, Jin Hyuk juga mendukung Sun Hui dalam kegiatan sehari-hari untuk mengejar impiannya. Mulai dari memberikannya fasilitas yang memadai untuk belajar seperti komputer pribadi, menemani Sun Hui berlari di malam hari ketika luang, bahkan mendengarkan keluh kesah dan memberikan dorongan semangat baik ketika diminta ataupun tidak diminta. Dukungan ini mencerminkan upaya Jin Hyuk untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, meskipun ia sendiri masih bergulat dengan emosi masa lalunya.

c. Pengasuhan Inklusif dalam Konteks Modern

Drama ini menunjukkan sedikit banyak mengenai pentingnya pengasuhan inklusif, terutama dalam mengembangkan potensi anak tanpa memandang statusnya. Peran ayah dalam drama ini, meskipun berada dalam situasi yang sulit, tetap memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak angkatnya untuk mengejar impiannya. Sebagai contoh ketika Sun Hui meminta masukan kepada Jin Hyuk agar bisa berbicara kepada teman lamanya yang datang sebagai murid baru di sekolahnya. Dari cerita Sun Hui, Jin Hyuk dapat memahami betapa canggungnya dia sehingga ia menyarankan pada Sun Hui untuk menulis surat. Hal ini membuat kedekatan antara mereka menjadi lebih dekat tak hanya sekadar hubungan antara ayah dan anak, namun juga sebagai teman dekat yang dapat menceritakan kegelisahan yang ia alami semasa remaja.



Gambar 3. Pengasuhan Inklusif Jin Hyuk dalam Episode Ke-8

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan ayah dan anak angkat dalam drama Korea *Perfect Family* berawal dari latar belakang emosional yang rumit, penerimaan, kasih sayang, dan pengasuhan inklusif

menjadi fondasi utama yang memungkinkan hubungan tersebut berkembang secara positif. Pola pengasuhan Jin Hyuk yang menitikberatkan pada pemberian kasih tanpa syarat dan dukungan emosional mencerminkan prinsip pengasuhan Islami, seperti keadilan dan *rahmah* (kasih sayang), yang mengutamakan hak setiap anak untuk tumbuh dengan lingkungan yang mendukung. Dinamika emosional dan konflik batin yang muncul justru memperkuat pentingnya ketulusan dalam menerima masa lalu anak, sambil membangun masa depan yang lebih baik. Penelitian ini juga menggarisbawahi bagaimana pengasuhan inklusif dapat diterapkan dalam konteks keluarga modern untuk menciptakan hubungan yang adil dan harmonis antara orang tua dan anak.

2. Pembahasan

Setelah pemaparan hasil penelitian dalam drama Korea *Perfect Family*, selanjutnya akan dibahas lebih lanjut bagaimana temuan-temuan tersebut terkait dengan konsep pengasuhan inklusif dalam Islam. Pembahasan ini akan mengaitkan prinsip-prinsip dalam Islam, seperti *rahmah* (kasih sayang) dan keadilan dalam pengasuhan, dengan dinamika yang terjadi antara ayah dan anak dalam drama tersebut. Selain itu, akan dijelaskan bagaimana pengasuhan inklusif ini dapat diterapkan dalam konteks keluarga modern, dengan mempertimbangkan tantangan emosional yang sering dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, baik biologis maupun angka.

a. Pengasuhan Inklusif dalam Perspektif Islam

Pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (tentang orang atau negeri), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan, sedangkan pengasuhan sendiri berarti proses, cara, perbuatan mengasuh (KBBI, 2024). Menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya, Indonesia – Sahabat Keluarga mengartikan pengasuhan sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi,

sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa (Pusatkemandiriananak, 2024).

Selain itu, pengertian dari kata pengasuhan menurut beberapa tokoh, antara lain:

- 1) Menurut salah seorang professor dari fakultas psikologi di University of South Florida, David D. Burns M.D menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua (Hendra, 2023).
- 2) Menurut penulis buku "*The Process of Parenting*", Jane B. Brooks mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak saja, namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan (Duwik, dkk., 2024: 117).
- 3) Menurut pengajar Pesantren Mahasiswa *Arroyan* sekaligus Penulis Buku "Muhammad SAW *The Inspiring Romance*", Hatta Syamsuddin mengungkapkan bahwa Pengasuhan (*Tarbiyatul Aulad*) dalam Islam merujuk kepada doa yang berasal dari Al-Quran, yang mungkin setiap hari kita lantunkan: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa (Q. S. Al Furqon: 74), dari doa tersebut dapat ditarik dua visi utama dalam *tarbiyatul aulad*, yakni Menjadikan mereka sebagai *qurrota a'yun* (penyejuk mata dan hati orangtua) dan juga *imaman lil muttaqin* (pemimpin bagi orang/ masyarakat yang bertaqwa), maknanya:
 - a) Menjadikan anak sebagai *qurrota a'yun* adalah membentuk keshalihan

individu dalam batas-batas tertentu, seperti pendidikan akidah, akhlak dan ubudiyah. Banyak contoh riwayat dan ayat yang menganjurkan kita untuk melatih anak dari sisi itu.

- b) Mendidik anak sebagai *imaman lil muttaqin* berarti benar-benar menyiapkan generasi yang mempunyai kemampuan leadership dan ditunjang dengan skill penunjang yang dibutuhkan zamannya. Karenanya pada sisi ini, *tarbiyah jasadiyah, fikriyah dan mihariyah (skill)* mutlak harus diberikan kepada anak-anak kita (pusatkemandiriananak, 2024).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan berarti proses yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak, mencakup upaya untuk mendukung perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Pengasuhan tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada orang tua, dan berlangsung dalam konteks budaya serta lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Dalam perspektif Islam, pengasuhan bertujuan membentuk anak sebagai individu yang saleh (*qurrata a'yun*) serta sebagai pemimpin bertakwa (*imaman lil muttaqin*), dengan menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, keterampilan, dan kemampuan kepemimpinan yang relevan dengan zamannya.

Sedangkan inklusif berarti termasuk dan terhitung (KBBI, 2024). Asal kata inklusif sendiri berasal dari Bahasa Inggris *inclusion* yang berarti sebuah tindakan mengajak atau mengikutsertakan. Sementara arti inklusif adalah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan lingkungan yang lebih terbuka (Kumparan, 2023). Adapun Istilah pendidikan inklusi atau inklusif ini mulai dikenal pada tahun 1990 saat konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua yang bertujuan untuk memberikan solusi atas adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan, terutama bagi anak-anak yang penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus (Agnes, 2024).

Dari pemaparan teori tersebut dapat disimpulkan Pengasuhan inklusif dapat didefinisikan sebagai pendekatan pengasuhan yang mendukung keberagaman anak tanpa diskriminasi, baik dalam hal fisik, mental, sosial, maupun budaya, dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama bagi anak untuk berkembang secara optimal (Hasan & Sahro, 2023). Dalam perspektif Islam, pengasuhan inklusif berakar pada nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan ('*adl*), dan penghormatan terhadap keberagaman ciptaan Allah. Islam menganjurkan pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan individu anak, tetapi juga membangun kemampuan anak untuk berkontribusi dalam masyarakat sebagai pribadi yang bertakwa dan berdaya.

Pengasuhan inklusif dalam perspektif Islam mencakup pembinaan akidah, akhlak, dan ibadah, sembari memastikan akses anak terhadap pendidikan dan keterampilan yang relevan. Anak-anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini, juga memiliki hak yang sama untuk dididik dan diasuh dengan perhatian khusus sesuai tuntunan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW tentang pentingnya melindungi hak-hak kaum yang lemah dan memuliakan anak-anak tanpa kecuali.

Dalam drama Korea *Perfect Family*, pengasuhan inklusif terlihat dari bagaimana Jin Hyuk, ayah angkat Sun Hui, menerima dan mendukungnya tanpa memandang latar belakangnya yang kompleks. Jin Hyuk menunjukkan kasih sayang melalui berbagai bentuk dukungan emosional dan material, seperti membelikan sepeda, menyediakan pendidikan berkualitas, dan mempersiapkan masa depan Sun Hui di Kanada. Pendekatan ini mencerminkan prinsip rahmah dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi pula oleh Ar-Rahman (Allah). Maka sayangilah penduduk bumi, niscaya Yang di atas langit pun akan menyayangi kalian." (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Albani).

Selain itu, Jin Hyuk juga mendorong Sun Hui untuk mengatasi tantangan emosionalnya dengan cara yang kreatif, seperti menuliskan surat

ketika sulit mengungkapkan pikiran secara lisan. Pola pengasuhan ini selaras dengan QS. Luqman: 13, yang mengajarkan pentingnya memberikan nasihat yang membangun kepada anak-anak dengan penuh hikmah.

Dukungan Jin Hyuk yang penuh kasih terhadap Sun Hui mencerminkan prinsip pengasuhan inklusif dalam Islam, di mana anak dipandang sebagai amanah yang harus dirawat dengan adil, kasih sayang, dan perhatian. Jin Hyuk tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar Sun Hui, tetapi juga memberinya kesempatan untuk berkembang secara optimal. Pendekatan ini menjadi contoh nyata bagaimana pengasuhan inklusif dapat diterapkan dalam keluarga modern.

Pola pengasuhan yang diterapkan Jin Hyuk kepada Sun Hui mencerminkan pengasuhan inklusif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dukungan moral, emosional, dan material yang diberikan Jin Hyuk menunjukkan prinsip rahmah dan keadilan dalam pengasuhan, terlepas dari status biologis Sun Hui. Dengan demikian, pengasuhan inklusif tidak hanya menghormati keberagaman tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk menjadi pribadi yang berdaya dan bertakwa. Ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya kasih sayang dan keadilan dalam membangun keluarga yang harmonis dan inklusif.

b. Dinamika Ayah dan Anak dalam Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Jin Hyuk dan Sun Hui mencerminkan kompleksitas emosional yang sering muncul dalam pengasuhan anak angkat. Trauma masa lalu Jin Hyuk, yang melibatkan kehilangan anak kandungnya akibat rencana ayah kandung Sun Hui, menjadi bayangan gelap yang memengaruhi caranya berinteraksi dengan Sun Hui. Namun, nilai-nilai pengasuhan inklusif—seperti kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adl*)—secara bertahap membantu Jin Hyuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Sun Hui.

Dalam salah satu adegan penting, Jin Hyuk dengan dingin melarang Sun Hui masuk ke kamar yang penuh dengan kenangan anak kandungnya. Sikap ini menciptakan kebingungan dan rasa terasing pada Sun Hui, yang merasa

tidak diterima sepenuhnya. Namun, seiring waktu, Jin Hyuk menyadari bahwa Sun Hui tidak bersalah atas kejadian masa lalu tersebut. Ayat Q. S. Fatir: 18 menjadi relevan dalam menggambarkan situasi ini: "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." Jin Hyuk perlahan memahami bahwa Sun Hui tidak layak menanggung dosa ayah kandungnya, yang merancang kejadian tragis tersebut (Tempo, 2024).

Perubahan ini terlihat ketika Jin Hyuk mulai membuka diri dan memberikan dukungan penuh kepada Sun Hui. Meski kenangan masa lalu masih membebani hatinya, Jin Hyuk berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan akademik Sun Hui. Tindakannya, seperti memberikan fasilitas pendidikan terbaik dan membimbing Sun Hui untuk mengekspresikan dirinya melalui surat, mencerminkan penerapan kasih sayang (*rahmah*) dalam pengasuhan Islam.

Konflik emosional yang dihadapi Jin Hyuk juga menggambarkan pentingnya nilai keadilan ('*adl*) dalam pengasuhan anak angkat. Keputusan Jin Hyuk untuk memberikan hak-hak Sun Hui sebagai anggota keluarga, meski diwarnai perjuangan batin, menunjukkan bagaimana konsep pengasuhan inklusif dapat membantu orang tua mengatasi trauma dan membangun hubungan yang lebih sehat Zahara et al., (2023). Dengan memahami bahwa tanggung jawab dosa tidak diwariskan, Jin Hyuk akhirnya menerima Sun Hui sepenuhnya sebagai anaknya sendiri.

c. Relevansi Pengasuhan Inklusif dalam Konteks Modern

Pengasuhan inklusif menjadi semakin relevan dalam konteks modern, di mana keberagaman keluarga dan dinamika sosial semakin kompleks. Konsep ini tidak hanya berlaku bagi keluarga biologis, tetapi juga untuk keluarga dengan struktur yang lebih beragam, seperti keluarga angkat, keluarga campuran, atau keluarga dengan anggota berkebutuhan khusus. Dalam situasi ini, pendekatan inklusif yang mendukung setiap individu tanpa memandang status atau keterbatasannya menjadi fondasi utama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis (Bian, 2024).

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, anak-anak menghadapi tantangan baru seperti tekanan sosial, tuntutan akademik, serta ekspektasi masyarakat yang lebih tinggi. Hal ini menuntut orang tua untuk mengadopsi pendekatan yang tidak hanya memprioritaskan aspek fisik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak. Pengasuhan inklusif dalam konteks ini relevan karena memberikan ruang bagi anak untuk diterima secara utuh, terlepas dari latar belakang atau situasi hidup mereka.

Sebagai contoh, drama Korea *Perfect Family* menyoroti dinamika antara Jin Hyuk dan Sun Hui, yang berasal dari latar belakang emosional yang rumit. Jin Hyuk menunjukkan pengasuhan inklusif dengan mengutamakan dukungan emosional dan memberikan kesempatan kepada Sun Hui untuk mengekspresikan dirinya. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya pengasuhan yang berbasis kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan ('*adl*) untuk mengatasi konflik batin serta menciptakan hubungan yang kuat dalam keluarga modern.

1) Implikasi Sosial dan Psikologis

Pengasuhan inklusif tidak hanya memengaruhi perkembangan anak tetapi juga memiliki dampak signifikan pada kohesi sosial dan stabilitas keluarga. Dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, pendekatan inklusif dapat memperkuat rasa keterikatan antara anggota keluarga, sehingga menciptakan hubungan yang lebih sehat dan mendukung. Dukungan emosional yang diberikan oleh Jin Hyuk kepada Sun Hui, seperti membimbingnya menghadapi teman-teman baru atau memotivasi untuk mengatasi trauma, merupakan contoh nyata bagaimana pendekatan ini dapat membangun karakter anak sekaligus memperkuat hubungan keluarga.

2) Relevansi dengan Nilai-Nilai Islam

Dalam perspektif Islam, pengasuhan inklusif mencerminkan prinsip keadilan ('*adl*) dan kasih sayang (*rahmah*) yang menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diterima dan didukung. QS. Al-

Hujurat:13 mengingatkan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman untuk saling mengenal dan menghormati, sebuah nilai yang selaras dengan konsep inklusivitas (kemdikbud, 2024). Oleh karena itu, keluarga modern dapat mengambil pelajaran dari pengasuhan Islam untuk mengatasi tantangan emosional dan sosial yang sering dihadapi anak-anak.

3) Aplikasi dalam Kehidupan Keluarga Modern

Dalam konteks keluarga modern, pengasuhan inklusif dapat diterapkan melalui pendekatan seperti:

- a) Penerimaan tanpa syarat: Menerima anak dengan segala kekurangan dan potensinya, sebagaimana Jin Hyuk menerima Sun Hui meski dengan latar belakang emosional yang sulit.
- b) Dukungan emosional: Memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak, seperti membantu mereka mengatasi rasa canggung melalui aktivitas yang kreatif.
- c) Pemberian hak yang adil: Memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosialnya.

Keseluruhan pendekatan ini relevan untuk membantu keluarga modern menghadapi tantangan yang semakin beragam, sekaligus mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang berdaya dan berkontribusi dalam Masyarakat (Ajeng, 2024).

Dalam konteks keluarga modern, nilai pengasuhan inklusif menegaskan bahwa tidak ada ruang untuk diskriminasi dalam memperlakukan anggota keluarga, terlepas dari perbedaan status atau latar belakang mereka. Sebagai contoh, Jin Hyuk dalam *Perfect Family* menghormati Sun Hui sebagai individu yang memiliki potensi dan kebutuhan unik, sebuah sikap yang sesuai dengan pesan universal Islam tentang penghormatan terhadap keberagaman ciptaan Allah.

Pendekatan ini mengajarkan bahwa melalui *rahmah* (kasih sayang) dan keadilan, keluarga dapat menjadi wadah yang aman dan mendukung bagi setiap

anggota untuk tumbuh dan berkembang. Konsep ini relevan dengan kehidupan modern yang semakin kompleks, di mana keluarga sering kali menjadi tempat pertama dan utama untuk membangun karakter dan kepribadian seseorang. Pengasuhan inklusif adalah cerminan bagaimana Islam memandang pentingnya peran orang tua dalam menciptakan generasi yang tidak hanya sukses duniaawi tetapi juga bertakwa dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam drama *Perfect Family*, pengasuhan inklusif yang ditunjukkan oleh karakter ayah dan anak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendukung kesejahteraan emosional dan sosial anggota keluarga, terutama dalam membangun komunikasi yang penuh kasih dan penerimaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai inklusif ini mencakup aspek toleransi, pemahaman, dan penghargaan terhadap individu dalam sebuah keluarga, yang mana sangat relevan dengan prinsip-prinsip Islam terkait dengan kasih sayang, keadilan, dan pembentukan keluarga yang harmonis. Karakter ayah yang penuh perhatian dan mendukung perkembangan anak dengan cara yang inklusif dapat dijadikan contoh dalam pengasuhan keluarga dalam konteks Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, di antaranya terbatas pada analisis naratif drama *Perfect Family* yang hanya melihat pengasuhan inklusif dalam konteks satu keluarga dan satu media. Sebagai kajian berbasis narasi, penelitian ini belum membahas secara mendalam mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi pengasuhan inklusif, seperti pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi terhadap pengasuhan dalam keluarga Muslim. Selain itu, pemahaman tentang inklusivitas yang lebih luas dalam Islam masih perlu diperluas dalam penelitian yang lebih komprehensif dan melibatkan beragam konteks kehidupan keluarga di dunia nyata.

Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian lebih lanjut mengenai pengasuhan inklusif dalam Islam, khususnya dalam konteks media lain yang lebih beragam, seperti film, televisi, dan literatur. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai pengaruh

faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap pengasuhan inklusif dalam keluarga Muslim, serta mengkaji dampak pengasuhan inklusif terhadap perkembangan anak dalam konteks yang lebih luas (Maghfiroh, 2024). Selain itu, dapat dilakukan analisis lebih dalam mengenai peran ayah dalam pengasuhan inklusif dan bagaimana hal ini berhubungan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai pengasuhan dalam Islam serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga modern.

BIBLIOGRAFI

Al Quranul Karim

Aulia, U. (2024, November 3). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam: Perspektif dan Praktik di Sekolah Inklusif*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/ulfaaulia9450/67277e44ed641514aa132a32/pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-perspektif-islam-perspektif-dan-praktik-di-sekolah-inklusif>

Budianto, Ahmad Andri. "Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa". Vol. 1, No. 1 (2023). <https://altinriset.com/jurnal/index.php/jkpp/article/view/10/20>.

Cerdig Media. (2021). Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah. Diambil dari <https://media.cerdig.com/menciptakan-lingkungan-belajar-yang-inklusif-dan-ramah/>.

Fatwapedia. (2022, 30 September). 10 hadits sohih tentang kasih sayang dalam Islam. Diambil dari <https://fatwapedia.com/10-hadits-sohih-tentang-kasih-sayang-dalam-islam/>.

Hasan, M. N., & Sahro, K. (2023). Optimalisasi Peran Pelajar Perempuan untuk Membangun Kader Pemimpin Negeri. *Equality Journal of Gender Child and Humanity*, 1(1), Article 1.

Jopanda, Sandewa. (2022, Mei). Pengertian kohesi sosial dan contohnya. Diambil dari <https://www.sosiologi.info/2022/05/pengertian-kohesi-sosial-dan-contohnya.html>.

Kemdikbud. (2024, 8 Oktober). Parenting inklusif dan kasih sayang: Membangun generasi toleran di era keberagaman. Diambil dari <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/parenting-inklusif-dan-kasih-sayang-membangun-generasi-toleran-di-era-keberagaman/>.

Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia. (2016). Inclusive Education in Indonesia: Challenges and Opportunities. <https://www.eenet.org.uk/resources/docs/ilfe/indonesia/LIRP1-2016.pdf>.

- Kumparan. (2024, 13 September). Daftar pemain drama Perfect Family dan sinopsisnya. Diambil dari <https://kumparan.com/profil-tokoh/daftar-pemain-drama-perfect-family-dan-sinopsisnya-23VmxfllquW/2>.
- Lubis, Zainuddin. (2023, 12 November). 5 ayat Al-Qur'an tentang peran penting ayah dalam mendidik anak. Diambil dari <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/5-ayat-al-quran-tentang-peran-penting-ayah-dalam-mendidik-anak-1yyGn>.
- Maghfiroh, E. (2024). Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Lingkungan Sosial Pesantren: Studi atas Kepemimpinan Pengasuh Perempuan PP Manbaul Khairiyatil Islamiyah (MHI) Jember. *Equality Journal of Gender Child and Humanity*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58518/equality.v2i2.3056>
- Meilina, Agnes. (2024, 11 Januari). Perbedaan inklusi dan inklusif. Diambil dari <https://blog.kejarcita.id/perbedaan-inklusi-dan-inklusif/>.
- Ndruru, Hadirat Iman Putra. (2023, 23 Agustus). Pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah untuk semua anak. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/hadiratimanputrandardruru0410/64e46b864addee1d93187872/pendidikan-inklusif-menciptakan-lingkungan-belajar-yang-ramah-untuk-semua-anak>.
- Permata. (2024, 5 November). Pendidikan inklusi: Cikal membangun lingkungan belajar yang ramah untuk semua. Diambil dari <https://blog.teknokrat.ac.id/pendidikan-inklusi-cikal-membangun-lingkungan-belajar-yang-ramah-untuk-semua/>.
- Pusat Kemandirian Anak. (2018, 1 Juli). Definisi dan pendapat para ahli tentang pengasuhan (parenting). Diambil dari <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/>.
- Safira, Ajeng. (2024, 23 September). Mencontoh Finlandia: Sistem pendidikan inklusif yang menginspirasi dunia. Diambil dari <https://solidernews.com/mencontoh-finlandia-sistem-pendidikan-inklusif-yang-menginspirasi-dunia/>.
- Salma, Nisrina. (2024). Pemeran Perfect Family | Viu Original. Diambil dari: <https://www.viu.com/ott/id/articles/pemeran-perfect-family/>.
- Sukmawansyah, Hendra. (2023, 1 November). Menggali makna dan urgensi parenting seutuhnya: Bagaimana pendapat para pakar pengasuhan? Simak di sini. Diambil dari <https://www.genmuslim.id/pendidikan/633209260/menggali-makna-dan-urgensi-parenting-seutuhnya-bagaimana-pendapat-para-pakar-pengasuhan-simak-di-sini>.
- Tempo.co. (2024, 5 September). Teka-teki Perfect Family: Menguak motif tersembunyi Choi Sun-Hui hingga Park Gyeong-Ho. Diambil dari <https://www.tempo.co/teroka/teka-teki-perfect-family-menguak-motif-tersembunyi-choi-sun-hui-hingga-park-gyeong-ho-12266>. Cerdig Media. (2021). Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah. Diambil dari <https://media.cerdig.com/menciptakan-lingkungan-belajar-yang-inklusif-dan-ramah/>

Yulistia, Duwik, Elviana, Cilung Ardizon. "Metode Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Panti Asuhan Aisyiyah Putra". *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*. Vol. 2, No. 1 (2024). <https://ejurnal.yasin-alsys.org/AJISD/article/view/2481>.

Zahara, Z., Mirwati, Y., Hijriya, S., & Tasman, T. (2023). PEMBATALAN PENGANGKATAN ANAK PADA PRAKTEKNYA DI PENGADILAN NEGERI BUKITTINGGI. *Unes Journal of Swara Justisia*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i1.329>